

EDITORIAL

ALLAH YANG TAK TERSELAMI

Audy Santoso

Musa di dalam kesulitan paling berat dalam hidupnya berpaling kepada Allah yang tak terselami. Musa meminta melihat kemuliaan Allah. Keluaran 34 merupakan pewahyuan akan Allah sejati yang kontras dengan ilah palsu di keluaran 33. Anak lembu emas tidak dapat menandingi kegemilangan Tuhan Allah. Lembu yang memiliki karakter tegar tengkuk tidak dapat membandingi dengan El-Shaddai. Allah maha kuasa yang saat itu harus menutupi mata Musa demi kebaikan Musa sendiri dan kemudian memperkenalkan diriNya sebagai Allah yang ‘penyayang dan pengasih, panjang sabar, berlimpah kasih-Na dan setia-Nya’.

Peristiwa Musa melihat Allah merupakan pemberian loh batu kali yang kedua setelah loh batu yang pertama telah dihancurkan oleh Musa dalam kemarahannya. Jika saat pemberian loh batu yang pertama yang diberikan adalah firman yang dituliskan, suatu perintah, maka saat pemberian loh batu yang kedua kalinya, yang ditonjolkan adalah Firman yang disabdakan, yaitu diri-Nya Allah sendiri, sang Firman. Disanalah Allah berseru, atau lebih tepatnya memproklamasikan diri-Nya, ‘TUHAN, TUHAN...’ Jika di Alkitab nama seseorang disebutkan hingga dua kali, seperti Abraham, Abraham (Kej. 22:11), Musa, Musa (Kel. 3:4), Samuel, Samuel (1 Sam. 3:10), Martha, Martha (Luk. 10:41), Simon, Simon (Luk. 22:31), hal tersebut hendak menyadarkan sang pendengar akan pentingnya pesan yang ingin disampaikan TUHAN. Hanya di Keluaran 34:6 inilah nama TUHAN, yang muncul lebih dari 7000 kali di kitab suci, disandingkan berurutan sebanyak dua kali dengan nama TUHAN sendiri, dan diucapkan oleh TUHAN sendiri. Hal ini menyatakan bahwa TUHAN hendak mewahyukan diri-Nya lebih dalam dan intim lagi.

Bagaimanakah mungkin Allah yang adalah roh dapat dilihat oleh manusia? Musa meminta hal yang sulit, bukan karena TUHAN tidak

mampu, tetapi karena ini dapat membahayakan Musa. Di celah batu yang ditunjukkan TUHAN-lah, Musa akan melihat pasca-kegemilangan TUHAN. TUHAN menutup mata Musa terlebih dahulu. Namun bukankah janggal ketika dikatakan TUHAN menudungi Musa dengan *tangan*-Nya. Apakah tangan TUHAN kurang mulia dibandingkan 'lainnya'. Tentulah *tangan* disini harus dimengerti non-figuratif. Di dalam memahami peristiwa pengungkapan Allah di Keluaran 34 ini, pandangan Calvin mengenai Allah dapat memberikan *insight* yang mendalam. Calvin berpandangan esensi Allah tidak lain merupakan Firman dan Roh (*Word and Spirit*, Inst. 1.13.16). Pemahaman Firman/Sabda sudah jelas dari pembahasan sebelumnya. Roh dapat dimengerti dalam pemahaman bahasa Ibrani yang adalah *ruach* dan juga bahasa Yunani *pneuma* yang dapat dipahami sebagai angin (Bdk. Yoh. 3:8). Dalam konteks Allah yang lewat, maka ada angin yang berhembus di mana hembusan itu akan lebih kuat menerpa wajah Musa yang di celah batu saat itu. Itulah saat *tangan* Tuhan menudungi Musa. Ketika indra penglihatan Musa ditutup, di saat yang sama Musa harus memakai indra pendengarannya mendengarkan proklamasi nama TUHAN.

Pengenalan akan Allah memengaruhi seseorang hidup di dalam penyembahannya. Israel yang menyembah anak lembu emas, sebelumnya hidup di dalam kemegahan yang fana dengan memakai perhiasan-perhiasan (Kel. 33:6). Bagaimana seharusnya kita hidup merefleksikan pengenalan akan Allah yang melewati kegemilangan-Nya kepada Musa? Disinilah kita mengerti apa artinya kebaikan TUHAN. Kebaikan yang bukan bersifat menetap melainkan yang lewat/*transient*/*passing*. Kemuliaan TUHAN yang adalah kebaikan harus bersifat *transient* di dunia yang fana ini, jika tidak kemuliaan tersebut akan menghanguskan seluruh ciptaan ini. Demikianlah kebaikan yang orang Kristen hidupi di dunia ini. Impresi pada orang yang menerima kebaikan pun harus bersifat *transient*. Di Matius 6, Tuhan Yesus mengajarkan di dalam bersedekah agar tidak dilakukan di hadapan manusia, tetapi, "... janganlah diketahui tangan kirimu apa yang diperbuat tangan kananmu." Di dalam melakukan kebaikan yang *transient* inilah, kita mengikuti jejak kebaikan Tuhan yang telah dinyatakan kepada kita. Semoga di tengah pandemi yang kita harapkan berlalu, nafas kehidupan kita yang *transient* boleh menjadi *passing goodness* bagi orang lain. Kehidupan Yesus di dunia ini begitu cepat berlalu, hanya tiga puluh tiga dan setengah tahun dilaluinya. Namun Yesus meninggalkan kalimat terakhir yang menguatkan para murid dan kita di percakapan terakhir-Nya: *Ego Vici Mundum!* Aku telah mengalahkan dunia (Yoh 16:33).

Jurnal *Verbum Christi* di tahun 2021 ini merupakan edisi khusus mengingat STT Reformed Injili Internasional (d.h Institut Reformed) telah

mencapai usia seperempat abad atau dua puluh lima tahun. Artikel-artikel yang terbit diupayakan selaras dengan tema “*A Lasting Reformation: Now and Then.*” Maka dari Itu, pengaruh signifikan dari gerakan Reformasi sejak tahun 1517 diharapkan terus bergema melalui isi artikel.

Artikel pertama dibuka oleh Michael Horton yang berjudul *Evangelicals and the Evangel* menyerukan pentingnya kaum injili berpegang kepada injil yang dikumandangkan sejak era Reformasi. Injil ini yang harus dipertahankan demi mengoreksi pemahaman yang salah dari Roma Katolik mengenai pembenaran, dan juga kesesatan pikir kaum injili kontemporer, khususnya di dalam konteks Horton di Amerika yang lebih bersifat pelagian. Artikel selanjutnya merupakan penyelidikan Yudha Thianto mengenai *The Significance of Psalm Singing in Calvin's Liturgy of the Lord's Supper and Its Relevance Today*. Di sini Thianto melihat kontribusi Calvin bukan saja di dalam mengubah tata ibadah pada saat Reformasi dengan mazmur metrikalnya, namun juga pentingnya mazmur untuk dipakai secara kreatif di dalam liturgi pada saat perjamuan kudus bagi gereja masa kini. Selanjutnya ada teolog dari Belanda, Abraham de Muynck berkontribusi dengan artikel berjudul *Theology in the Classroom: How Tensions Help Teachers Reform Their Ideas on Education*. Muynck melihat perlunya bagi guru-guru Kristen untuk diperlengkapi di dalam mengaitkan persoalan yang mereka hadapi secara praktis untuk direfleksikan seara teologis. Muynck menawarkan tiga dimensi di dalam merefleksikannya demi mengikuti anjuran dari Paulus di Roma 12:2. Artikel keempat dituliskan oleh teolog Korea, Changjun Choi yang telah menyelesaikan studi di TU Apeldoorn. Di dalam artikel *Bavinck's Theological Identity Regarding A Recent Criticism of the Two Bavincks Hypothesis*, Choi meneliti koherensi hipotesis tampilan dua Bavinck yang orthodox dan yang modern yang pertama kali dicetuskan Jan Veenhof dengan memakai analisis para ahli Bavinck: George Harinck, Barend Kamphuis, Dirk van Keulen, Brian Mattson, John Bolt, dan juga James Eglinton. Choi melihat hipotesis dua Bavinck mendistorsi pemahaman teologi yang benar dari pemikiran dan hidup Bavinck. Edisi ini ditutup oleh Benyamin Fleming Intan melalui pembahasannya mengenai Koin Kaisar dan Hubungan Gereja-Negara dalam Era Orde Baru. Benyamin membawa pembaca untuk menilik balik sejarah singkat bagaimana gereja pernah gagal menghadapi otoritarianisme di dalam pemerintahan. Kiranya artikel penutup ini dapat membuka diskusi yang hangat sehingga gereja tetap menyiarkan pesan profetis di sepanjang zaman.

Jurnal *Verbum Christi* edisi kali ini terbit di pengujung tahun 2021. Hampir dua tahun pandemi melanda seluruh dunia, termasuk di Indonesia. Jalan Tuhan sungguh tak terselami karena Allahpun tidak terselami. Kiranya

Tuhan memberikan sukacita Natal bagi para pembaca dan menyambut anugerah Tuhan yang baru di tahun 2022. Selamat membaca!